

MANAGEMENT OF INGUINAL HERNIA IN A DOMESTIC CAT**Penanganan Hernia Inguinalis Pada Kucing Domestik****Sri Wahyudi^{1*}, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun², Anak Agung Gde Jayawardhita²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia;²Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia*Corresponding author email: wahyuluwl@gmail.com

How to cite: Wahyudi S, Pemayun IGAGP, Jayawardhita AAG. 2025. Management of inguinal hernia in a domestic cat. *Bul. Vet. Udayana*. 17(3): 824-832. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i03.p28>

Abstract

Inguinal hernia is the protrusion of an organ, part of an organ, fat, or tissue through the inguinal ring, located between the groin and abdominal muscles. This case study aims to understand the diagnostic methods and management of inguinal hernia in a domestic cat. A three-month-old male domestic cat weighing 1 kg presented with a lump in the inguinal area. After clinical and radiographic examinations, the cat was diagnosed with an inguinal hernia with a favorable prognosis. Treatment was performed surgically using the herniorrhaphy technique to reposition the herniated contents into the abdominal cavity. Before surgery, the cat was given premedication with atropine (V-tropine® 0.02 mg/kg BW SC), followed by anesthesia using a combination of xylazine (xylazine® 1 mg/kg BW) and ketamine (ketamine® 11 mg/kg BW) intravenously. The surgical procedure involved repositioning the herniated contents and modifying the hernia ring to allow tissue adhesion. Layered suturing was performed using polyglycolic acid 3.0 for the peritoneum (simple interrupted pattern), catgut 3.0 for the subcutaneous layer (simple continuous pattern), and silk 2.0 for the skin (simple interrupted pattern). Postoperatively, the cat was administered cefotaxime (cefotaxime® 20 mg/kg BW q12h IM) for three days and tolfenamic acid (tolfedine® 4 mg/kg BW q24h IM) for four days, followed by cefixime (cefixime® 10 mg/kg BW q12h PO). On the eighth day, the cat was declared fully recovered with stable clinical conditions, good appetite, and normal urination and defecation. Surgical intervention using the herniorrhaphy technique proved effective in treating inguinal hernia in domestic cats, ensuring a fast recovery and a high success rate. Early diagnosis and prompt treatment are crucial to prevent serious complications, such as organ strangulation, which can lead to necrosis and systemic infection. Therefore, pet owners need to be more vigilant about the symptoms of inguinal hernia and promptly take their pets to a veterinarian for proper diagnosis and treatment

Keywords: Domestic cat, inguinal hernia, surgery, reposition.

Abstrak

Hernia inguinalis merupakan protursi suatu organ atau bagian dari organ, lemak, atau jaringan melalui cincin inguinal yang terletak di antara pangkal paha dan otot perut. Studi kasus ini bertujuan untuk memahami metode diagnosis dan penanganan hernia inguinalis pada kucing domestik. Seekor kucing domestik jantan berusia tiga bulan dengan berat badan 1 kg mengalami benjolan di area inguinal. Setelah dilakukan pemeriksaan klinis dan radiografi, kucing didiagnosis mengalami hernia inguinalis dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan melalui pembedahan dengan teknik herniorrhaphy untuk mereposisi isi hernia ke dalam rongga abdomen. Sebelum pembedahan, kucing diberikan premedikasi atropine (V-tropine® 0,02 mg/kg BB SC), diikuti dengan anestesi kombinasi xylazine (xylazine® 1 mg/kg BB) dan ketamine (ketamine® 11 mg/kg BB) secara intravena. Prosedur pembedahan melibatkan reposisi isi hernia dan modifikasi cincin hernia untuk memungkinkan adhesi jaringan. Penjahitan dilakukan secara berlapis dengan polyglycolic acid 3.0 untuk peritoneum (pola terputus sederhana), catgut 3.0 untuk subkutaneum (pola menerus sederhana), dan silk 2.0 untuk kulit (pola terputus sederhana). Pascaoperasi, kucing diberikan cefotaxime (cefotaxime® 20 mg/kg BB q12h IM) selama tiga hari dan tolfenamic acid (tolfedine® 4 mg/kg BB q24h IM) selama empat hari, dilanjutkan dengan cefixime (cefixime® 10 mg/kg BB q12h PO). Pada hari kedelapan, kucing dinyatakan sembuh dengan kondisi klinis stabil, nafsu makan baik, serta urinasi dan defekasi normal. Pembedahan dengan teknik herniorrhaphy terbukti efektif dalam menangani hernia inguinalis pada kucing domestik dengan waktu pemulihan yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi. Diagnosis dini dan penanganan segera sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius, seperti strangulasi organ yang dapat menyebabkan nekrosis dan infeksi sistemik. Oleh karena itu, pemilik hewan perlu lebih waspada terhadap gejala hernia inguinalis dan segera membawa hewan ke dokter untuk diagnosis dan penanganan yang tepat.

Kata kunci: Kucing domestik, hernia inguinalis, pembedahan, reposisi.

PENDAHULUAN

Hernia inguinalis merupakan salah satu kondisi bedah yang sering ditemukan pada hewan domestik, termasuk kucing. Hernia ini terjadi ketika organ visceral, seperti usus, lemak, atau jaringan lain, menonjol melalui cincin inguinal, yaitu celah alami di antara otot perut dan pangkal paha (Amrizal, 2015). Hernia inguinalis dapat bersifat kongenital atau didapat, bergantung pada faktor penyebabnya. Hernia kongenital biasanya terjadi akibat kelainan perkembangan jaringan selama fase embrionik, sedangkan hernia didapat dapat dipicu oleh trauma, peningkatan tekanan intra-abdomen, obesitas, kehamilan, atau melemahnya struktur jaringan seiring bertambahnya usia (Sudisma et al., 2006).

Gejala klinis hernia inguinalis bervariasi tergantung pada ukuran dan isi hernia. Beberapa kucing hanya menunjukkan benjolan kecil di area inguinal tanpa rasa sakit, sementara kasus yang lebih parah dapat menyebabkan nyeri, gangguan pencernaan, kesulitan berjalan, atau bahkan obstruksi usus yang berpotensi fatal (Vidiastuti, 2017). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi lebih serius, menyebabkan strangulasi organ yang terperangkap dalam cincin hernia, yang berisiko mengalami nekrosis dan infeksi sistemik yang mengancam jiwa (Debiak et al., 2009). Oleh karena itu, diagnosis dini dan penanganan segera sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius serta meningkatkan peluang kesembuhan.

Diagnosis hernia inguinalis dilakukan melalui pemeriksaan klinis serta pemeriksaan penunjang seperti radiografi dan ultrasonografi. Benjolan di area inguinal yang dapat ditekan kembali ke dalam abdomen (reponibel) sering menjadi indikasi awal, tetapi dalam beberapa kasus, adhesi

atau strangulasi dapat menyebabkan benjolan menjadi irreponibel (Yool, 2012). Radiografi dapat membantu mengonfirmasi keberadaan hernia serta menilai kondisi organ yang terjebak, sedangkan ultrasonografi memberikan gambaran lebih rinci mengenai isi hernia dan jaringan sekitarnya (Zakharian et al., 2018). Selain itu, pemeriksaan hematologi juga dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya inflamasi atau infeksi yang menyertai kondisi tersebut.

Penanganan hernia inguinalis bergantung pada tingkat keparahannya. Pada kasus ringan, pemantauan dan pembatasan aktivitas dapat dilakukan, tetapi dalam kasus yang lebih serius atau berisiko tinggi mengalami komplikasi, pembedahan menjadi pilihan utama (Putri et al., 2023). Teknik bedah yang umum digunakan adalah herniorrhaphy, yaitu prosedur reposisi isi hernia dan penutupan cincin hernia untuk mencegah kekambuhan. Teknik ini dapat dilakukan dengan jahitan sederhana atau dengan bantuan mesh sintesis untuk memperkuat dinding perut, terutama pada kasus dengan risiko kekambuhan tinggi (Rambabu Kalaka et al., 2024). Perawatan pascaoperasi sangat penting dalam memastikan kesembuhan, termasuk pemberian antibiotik, analgesik, serta pembatasan aktivitas untuk mencegah komplikasi seperti infeksi atau dehiscence jahitan (Purnama et al., 2017). Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai diagnosis dan penanganan hernia inguinalis pada kucing domestik melalui pembedahan, serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan sebagai referensi bagi dokter hewan dalam menangani kasus serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik hewan coba

Penelitian ini melibatkan perlakuan terhadap hewan hidup dalam bentuk tindakan medis berupa pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, serta tindakan pembedahan pada kucing domestik yang mengalami hernia inguinalis. Oleh karena itu, penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Semua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prinsip kesejahteraan hewan (animal welfare) yang mencakup aspek bebas dari rasa sakit, stres, dan penderitaan yang tidak perlu.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seekor kucing domestik jantan berusia tiga bulan dengan berat badan 1 kg yang mengalami hernia inguinalis akibat trauma. Kucing ini diperoleh dari pemilik yang membawanya ke klinik setelah mengalami kecelakaan terlindas kendaraan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kucing dengan hernia inguinalis yang telah dikonfirmasi melalui pemeriksaan klinis dan radiografi, tidak memiliki penyakit penyerta yang dapat memengaruhi pemulihan pascaoperasi, serta dalam kondisi cukup stabil untuk menjalani tindakan pembedahan. Tidak dilakukan induksi hernia secara sengaja pada subjek penelitian ini, dan tidak ada penggunaan hewan coba lain sebagai pembanding. Tidak dilakukan induksi hernia secara sengaja pada subjek penelitian ini, dan tidak ada penggunaan hewan coba lain sebagai pembanding.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif dalam bentuk laporan kasus (case report). Data dikumpulkan berdasarkan pengamatan langsung terhadap pasien sebelum, selama, dan setelah tindakan pembedahan. Langkah-langkah penelitian meliputi pemeriksaan awal untuk menilai kondisi pasien, diagnostik radiografi dan hematologi untuk memastikan kondisi hernia, serta tindakan pembedahan herniorrhaphy untuk reposisi isi hernia dan perbaikan dinding abdomen. Setelah pembedahan, perawatan pascaoperasi dilakukan dengan pemberian antibiotik, analgesik, serta monitoring pemulihan pasien. Evaluasi pascaoperasi dilakukan selama delapan hari untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tindakan pembedahan hernia inguinalis (herniorrhaphy), sedangkan variabel terikat mencakup kondisi klinis pasien pascaoperasi, tingkat penyembuhan luka, respons terhadap terapi antibiotik dan analgesik, serta tingkat keberhasilan reposisi hernia. Sementara itu, variabel kontrol meliputi prosedur anestesi yang digunakan, yakni kombinasi atropine, xylazine, dan ketamine, yang diterapkan secara konsisten pada pasien selama prosedur berlangsung.

Metode Koleksi Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terukur. Pemeriksaan klinis dilakukan guna menilai tanda-tanda hernia inguinalis, seperti keberadaan benjolan di daerah inguinal, reponibilitas, serta pemeriksaan vital seperti suhu tubuh, frekuensi napas, dan denyut jantung. Pemeriksaan radiografi digunakan untuk mengonfirmasi diagnosis hernia inguinalis dan menentukan isi hernia yang keluar dari rongga abdomen. Selain itu, pemeriksaan hematologi lengkap dilakukan sebelum operasi untuk menilai status kesehatan hewan dan kemungkinan adanya infeksi atau anemia. Observasi intraoperatif mencatat teknik reposisi hernia, metode penjahitan, serta kondisi jaringan selama prosedur pembedahan. Evaluasi pascaoperasi dilakukan dengan memantau kondisi pasien setiap hari selama delapan hari setelah operasi, dengan parameter yang diamati meliputi nafsu makan, aktivitas, kondisi luka operasi, serta tanda-tanda infeksi atau peradangan.

Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas tindakan pembedahan dan terapi yang diberikan. Data klinis seperti suhu tubuh, frekuensi napas, dan denyut jantung dibandingkan sebelum dan sesudah operasi untuk melihat perubahan fisiologis pasien. Proses penyembuhan luka dievaluasi berdasarkan observasi terhadap kondisi jahitan, adanya eksudat, serta respons terhadap terapi antibiotik dan analgesik.

Hasil evaluasi pascaoperasi disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan perkembangan kondisi pasien dari hari pertama hingga hari kedelapan pascaoperasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi awal pasien dengan hasil observasi pascaoperasi untuk menentukan keberhasilan tindakan pembedahan dan pemulihan pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemeriksaan awal dilakukan terhadap seekor kucing domestik jantan berusia tiga bulan dengan berat badan 1 kg yang mengalami benjolan di daerah inguinal setelah terlindas kendaraan roda tiga. Pemeriksaan fisik menunjukkan adanya benjolan lunak yang dapat ditekan kembali ke dalam rongga abdomen, mengindikasikan hernia inguinalis reponibel. Kondisi umum pasien cukup stabil dengan suhu tubuh 39,6°C, frekuensi napas 32 kali/menit, denyut jantung 120 kali/menit, dan pulsus 120 kali/menit.

Pemeriksaan radiografi dilakukan dalam posisi lateral dan ventrodorsal untuk mengonfirmasi diagnosis. Hasil radiografi menunjukkan adanya tonjolan organ visceral yang keluar dari cavum abdomen melalui cincin hernia (Gambar 1). Pemeriksaan hematologi lengkap dilakukan sebelum operasi untuk menilai kondisi kesehatan pasien. Hasil pemeriksaan darah menunjukkan adanya anemia ringan dengan penurunan jumlah eritrosit, hemoglobin, dan hematokrit, serta peningkatan RDW (Tabel 1).

Tindakan pembedahan dilakukan dengan teknik herniorrhaphy. Pasien diberikan premedikasi

atropine sulfate (0,02 mg/kg BB SC), kemudian diinduksi dengan kombinasi xylazine (1 mg/kg BB) dan ketamine (11 mg/kg BB) secara intravena. Setelah pasien dalam kondisi anestesi yang stabil, dilakukan sterilisasi area operasi menggunakan alkohol 70% dan povidone iodine. Insisi dilakukan di atas cincin hernia untuk mengekspos kantung hernia. Isi hernia berupa usus kecil dan omentum direposisi kembali ke dalam cavum abdomen, kemudian cincin hernia ditutup dengan jahitan menggunakan polyglycolic acid 3.0 dengan pola terputus sederhana (Gambar 2). Penutupan luka dilakukan secara berlapis, dengan jahitan subkutan menggunakan catgut 3.0 dan jahitan kulit menggunakan silk 2.0.

Pemantauan pascaoperasi dilakukan selama delapan hari untuk menilai perkembangan luka, aktivitas pasien, dan respons terhadap terapi (Tabel 2). Pada hari pertama hingga kedua, luka masih basah dengan sedikit pembengkakan, tetapi nafsu makan mulai membaik. Pada hari ketiga hingga keempat, pembengkakan mulai berkurang, luka sedikit basah tetapi tidak ada tanda infeksi. Pada hari kelima hingga keenam, luka mulai mengering dan pasien tampak lebih aktif. Pada hari ketujuh, luka sudah menutup sempurna, dan pada hari kedelapan, jahitan dilepas, menandakan bahwa pasien telah sembuh total (Gambar 3).

Antibiotik cefotaxime (20 mg/kg BB q12h IM) diberikan selama tiga hari pertama, diikuti dengan cefixime (10 mg/kg BB q12h PO) selama empat hari berikutnya untuk mencegah infeksi pascaoperasi. Analgesik tolfenamic acid (4 mg/kg BB q24h IM) diberikan selama empat hari untuk mengurangi nyeri dan inflamasi. Pengobatan ini terbukti efektif dalam mempercepat pemulihan pasien tanpa adanya komplikasi selama masa observasi.

Pembahasan

Diagnosis hernia inguinalis dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui pemeriksaan klinis dan radiografi. Benjolan reponibel yang ditemukan pada pasien sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa hernia inguinalis dapat bersifat reponibel atau irreponibel, tergantung pada kondisi cincin hernia dan isi hernia (Yool, 2012). Pemeriksaan radiografi lebih lanjut menunjukkan adanya protrusi organ visceral melalui cincin inguinal, yang memperkuat diagnosis hernia inguinalis (Debiak et al., 2009).

Hasil pemeriksaan hematologi menunjukkan adanya anemia ringan dengan penurunan eritrosit, hemoglobin, dan hematokrit. Kondisi ini diduga akibat trauma yang menyebabkan perdarahan mikrovaskular dan inflamasi jaringan. Peningkatan RDW menunjukkan adanya respons kompensasi tubuh dalam memproduksi eritrosit baru, yang sesuai dengan teori bahwa trauma dapat memicu respons regeneratif dalam sistem hematopoietik (Zakharian et al., 2018).

Teknik pembedahan herniorrhaphy yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode standar dalam menangani hernia inguinalis. Prosedur ini dilakukan dengan mereposisi organ yang keluar dari cincin hernia dan menutup defek dengan jahitan sederhana. Teknik ini telah terbukti efektif dalam memperbaiki hernia inguinalis tanpa memerlukan penggunaan mesh sintetis, terutama pada kasus hernia berukuran kecil hingga sedang (Putri et al., 2023).

Kombinasi anestesi xylazine dan ketamine memberikan hasil yang baik dalam prosedur ini. Kombinasi ini sering digunakan dalam operasi pada hewan kecil karena efek sedasinya yang cukup dalam serta kemampuan memberikan analgesia yang baik. Penggunaan atropine sulfate sebagai premedikasi juga membantu mengurangi sekresi saliva dan mencegah bradikardia selama operasi, yang sesuai dengan rekomendasi anestesi untuk pembedahan pada kucing (Gebremedhin et al., 2018).

Hasil evaluasi pascaoperasi menunjukkan bahwa luka mulai mengering pada hari kelima dan tertutup sempurna dalam waktu tujuh hingga delapan hari. Proses penyembuhan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa luka operasi biasanya mulai

mengering pada hari kelima dan tertutup dalam waktu 7-10 hari, bergantung pada perawatan luka dan kondisi pasien (Vidiastuti, 2017). Pemberian antibiotik cefotaxime dan cefixime terbukti efektif dalam mencegah infeksi luka operasi, sementara tolfenamic acid membantu mengurangi nyeri dan inflamasi selama masa pemulihan (Plumb, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa herniorrhaphy dengan jahitan sederhana dapat menjadi metode yang efektif dalam menangani hernia inguinalis pada kucing domestik. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa teknik ini memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi pada kasus hernia yang tidak mengalami strangulasi atau adhesi jaringan (Rambabu Kalaka et al., 2024). Namun, pada kasus hernia yang lebih besar atau rekuren, beberapa penelitian menyarankan penggunaan mesh sintesis untuk memperkuat dinding abdomen dan mengurangi risiko kekambuhan (Yool, 2012).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya diagnosis dini dan intervensi bedah yang tepat untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Hernia yang tidak segera ditangani dapat berisiko mengalami strangulasi organ visceral, yang dapat menyebabkan nekrosis dan peritonitis (Vidiastuti, 2017). Oleh karena itu, edukasi kepada pemilik hewan mengenai tanda-tanda hernia dan pentingnya tindakan segera sangat diperlukan.

Dari segi kesejahteraan hewan, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini telah berhasil memperbaiki kualitas hidup pasien, memungkinkan kucing kembali beraktivitas normal setelah pemulihan. Hal ini mendukung prinsip 5 Freedoms of Animal Welfare, yang menekankan pentingnya kebebasan hewan dari rasa sakit dan penderitaan yang tidak perlu.

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik herniorrhaphy dengan jahitan sederhana terbukti efektif dalam menangani hernia inguinalis pada kucing domestik, dengan tingkat keberhasilan yang tinggi dan waktu penyembuhan yang relatif cepat. Diagnosis dini, teknik pembedahan yang tepat, serta perawatan pascaoperasi yang baik sangat berperan dalam keberhasilan terapi. Hasil ini dapat menjadi referensi bagi dokter hewan dalam menangani kasus serupa serta mendukung pengembangan teknik bedah veteriner yang lebih optimal di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, tanda klinis dan pemeriksaan radiografi, kucing kasus didiagnosis menderita hernia inguinalis, dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan dengan tindakan pembedahan untuk mereposisi isi hernia ke dalam cavum abdomen, pada hari ke-8 kucing dinyatakan sembuh berdasarkan keadaan fisik dan klinis

Saran

Penanganan kasus hernia inguinalis harus segera dilakukan untuk mencegah efek atau komplikasi yang membahayakan kesehatan kucing kasus. Batasi pergerakan kucing yang terlalu aktif sehingga akan mengurangi resiko terjadinya hernia pada kucing dan tempatkan kucing pada kandang yang bersih untuk mengurangi kemungkinan infeksi dari lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staff dan dosen pengampu Koasistensi Bedah dan Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana yang telah memfasilitasi, membimbing, dan mendukung penulis untuk menyelesaikan laporan kasus, serta memberikan kesempatan untuk menangani kasus hernia inguinalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. (2015). Hernia Inguinalis: Tinjauan Pustaka Program Pendidikan Dokter Spesialis Departemen Ilmu Bedah, Rumah Sakit Umum Pusat dr. Djamil Padang. *Syifa' Medika*. 6(1).
- Debiak, P., Ojszczyk-Szczepaniak, A., & Komsta, R. (2009). Diagnostics of canine peritonealpericardial diaphragmatic hernia (PPDH). *Medycyna Wet.* 65 (3): 181-183.
- Gebremedhin, Y., Negash, G., & Fantay, H. (2018). Clinical evaluation of anesthetic combinations of xylazine-ketamine, diazepam ketamine and acepromazine-ketamine in dogs of local breedin mekelle, Ethiopia. *SOJ Vet Sci* 4(2): 1-9.
- Plumb, D.C. 2011. *Plumb's Veterinary Drugs Handbook 7th Edition*. Minesotta: PharmaVet In.
- Putri, N. A., Agistany, N. F. F., Akhyar, R. B. F., Chauna, S., Annisa, W. N., & Haikal, Z. (2023). Inguinal Hernia: Diagnosis and Management. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 96-103.
- Rambabu, K., Jeevanraj, G.D., Harshitha, A. J., & Niharika B.S.S. (2024) Surgical management of traumatic ventral hernia by herniorrhaphy: A review of 2 cases. *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry*. 9(5):156-159.
- Sudisma, I.G.N, Pemayun, I.G.A.G.P., Wardhita, A.A.G.J., & Gorda, I.W. (2006). *Buku Ajar Ilmu Bedah Veteriner dan Teknik Operasi*. Denpasar: Palawa Sari. Pp: 111-112.
- Vidiastuti, D. (2017). Diagnosa Radiografi Kasus Hernia pada Kucing. *J. ARSHI Vet Lett*. 1(2): 17-18.
- Yool, DA. (2012). *Small Animal Soft Tissue Surgery*. Oxfordshire (UK): CABI.
- Zakharian, G., Sukrama, D.M., & Fatmawati, N.N.D. (2018). Pemberian antibiotik cefotaxime dengan konsentrasi sublethal pada isolat *Klebsiella pneumoniae* yang resisten terhadap ampicilin menginduksi Multi Drug Resisten (MDR). *Intisari Sains Medis* 9(1): 64-70.

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan hematologi lengkap pada kucing kasus hernia inguinalis.

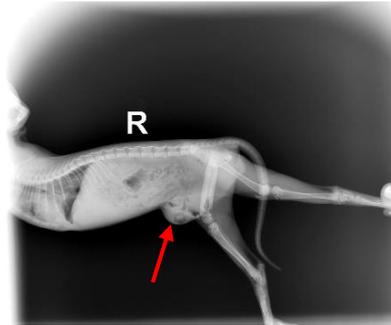
Parameter	Satuan	Hasil	Referwensi Normal	Ket.
WBC	10 ³ /mL	10.2	5.5-19.5	Normal
Lymfosit #	10 ³ /mL	2.2	0,8-7	Normal
Monosit #	10 ³ /mL	0.5	0-1.9	Normal
Granulosit #	10 ³ /mL	7.5	2.1-15	Normal
Lymfosit %	%	21.3	12-45	Normal
Monosit %	%	5.4	2-9	Normal
Granulosit %	%	73.3	35-85	Normal
RBC	10 ⁶ /mL	4.91	6-10	Menurun
Hemoglobin	g/dL	8.1	9.5-15.3	Menurun
HCT	%	26.1	29-45	Menurun
MCV	fl	53.3	39-55	Normal
MCH	pg	16.4	13-21	Normal
MCHC	g/dL	31.0	30-36	Normal
RDW	%	17.2	13-17	Meningkat
Platelet	10 ³ /mL	286	150-600	Normal
MVP	fl	11.9	5-11.8	Meningkat
PDW	fl	15.2	10-18	Normal
PCT	%	0.340	0.1-0.5	Normal

Keterangan: WBC: *White Blood Cell*; HCT: *Hematokrit*; MCV: *Mean Corpuscular Volume*; MCH: *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCHC: *Mean Corpuscular Heamoglobin Concentration*; RDW: *Red Cell Distribution Width*; MPV: *Mean Platelet Volume*; PDW: *Platelet Distribution Width*; PCT: *Plateletcrit*.

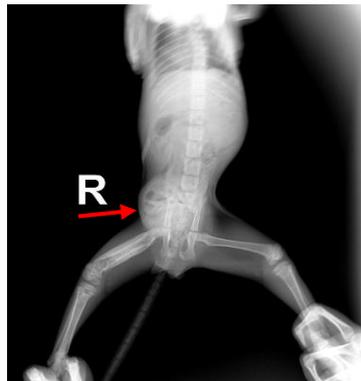
Gambar



Gambar 1. (A) Hewan kasus, (B) Kantung hernia



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan X-Ray dengan posisi *lateral*. Panah merah menunjukkan lokasi hernia inguinalis, nampak adanya visceral yang keluar dari abdomen.



Gambar 3. Hasil Pemeriksaan X-Ray dengan posisi *ventrodorsal* Panah merah menunjukkan lokasi hernia inguinalis, nampak adanya visceral yang keluar dari abdomen.



Gambar 4. (A) Hewan kasus diposisikan *Dorsal Recumbency*, (B). Insisi kulit, subkutan dan peritonium sehingga terlihat isi hernia.



Gambar 5. (A) Terlihat cincin hernia pada panah hijau dan isi hernia (usus) yang sudah direposisi pada panah kuning. (B) Kulit dijahit menggunakan benang *silk 2.0* dengan pola jahitan terputus sederhana.